

PRAKTIK KEAGAMAAN TRANSNASIONAL DI FACEBOOK

S. behnaz Hosseini

Universitas Wina

Abstract

Akses ke dunia maya oleh populasi Yezidi telah memberi kelompok ini platform untuk membangun kembali identitas agama mereka, yang, pada gilirannya, telah memungkinkan mereka untuk menantang kendala geografis, politik dan budaya yang ada di Irak. Yezidi di Irak harus hidup dengan ancaman diskriminasi dan bahkan kekerasan. Di Internet, identifikasi diri sebagai Yezidi dilakukan jauh lebih bebas. Munculnya Yezidi di media Irak dan di media asing (melalui diaspora) saling terkait erat. Pengalaman penganiayaan dan pencemaran nama baik yang terus-menerus dan prasangka oleh mayoritas Muslim telah memaksa Yezidi untuk mengadopsi praktik keagamaan yang berbeda karena migrasi paksa ke negara-negara asing. Artikel ini adalah penjelajahan apakah konsep ruang sakral dan persepsi serta praktik ritual keagamaan ditransformasikan dalam media digital, yaitu ketika berpindah dari ruang fisik ke ruang virtual. Saya akan melakukan ini dengan menerapkan visualisasi melalui citra visual dan etnografi virtual. Makalah ini mewakili teori di Internet dan agama: menanyakan implikasi apa yang dimiliki Internet untuk identitas spiritual, ibadah dan rasa komunitas etno-religius.

Kata kunci: studi agama, etnografi, Irak, studi budaya, Yezidi, media sosial

PENDAHULUAN

Yezidi adalah kelompok etno-religius kecil yang terdiri dari sekitar lima ratus ribu orang di seluruh dunia. Mereka merupakan minoritas dalam makna ganda. Pertama, sebagai orang Kurdi, mereka mewakili etnis minoritas yang sering dianiaya di negara

asal mereka; kedua, sebagai pengikut agama Yezidi mereka adalah minoritas agama dalam mayoritas Muslim, yang sering dikecam sebagai 'penyembah iblis' (Klaus 1967: 329). Selain itu, sekitar lima ribu Yezidi tinggal di Suriah utara, sebagian besar di daerah sekitar Aleppo. Banyak dari sekitar sepuluh ribu

Yezidi dari Turki timur, pada paruh kedua abad kedua puluh, tinggal di desa-desa kecil yang miskin dikelilingi oleh tetangga yang bermusuhan. Mereka sering terpaksa diam-diam menjalankan ritual keagamaan dan budaya mereka.

Yezidi secara geografis tersebar di beberapa wilayah Kurdistan. Komunitas Yezidi terbesar saat ini ditemukan di daerah Duhok, Mosul dan Sinjar di Irak utara. Di Kekaisaran Ottoman, Yezidi memiliki pengaruh besar dalam konfederasi suku Kurdi. Penganiayaan berturut-turut telah mengurangi jumlah mereka dan mendorong gelombang imigran ke Kaukasus, di mana mereka memainkan peran penting di republik Armenia dan Georgia. Di lokasi-lokasi ini, mereka saat ini berjumlah sekitar empat puluh ribu (Kizilhan 1997). Tampaknya, bagaimanapun, bahwa gerakan nasionalis baru-baru ini di Georgia telah membuat situasi sulit bagi Yezidi. Akibatnya, semakin banyak orang dari Georgia, khususnya, dengan warisan Yezidi mencari suaka di Jerman.

Sejumlah Yezidi pindah ke Eropa selama 1980-an: terutama ke Jerman. Situasi bermasalah saat ini di Irak utara telah mendorong banyak anggota masyarakat di sana untuk mengikuti mereka ke Jerman. Diasumsikan bahwa sekitar tiga puluh ribu Yezidi saat ini tinggal di Jerman (Ackermann 2004: 156; Gökçen 2010: 423).

Schiller, Basch dan Blanc (1995: 7), ketika mendefinisikan Transnasionalisme, menyatakan hal itu

"Banyak imigran saat ini membangun bidang sosial yang melintasi perbatasan geografis, budaya, dan politik. Imigran yang mengembangkan dan memelihara banyak hubungan yang akrab, ekonomi, sosial, organisasi, agama, dan politik yang menjangkau perbatasan yang kita sebut sebagai Trans-migran."

Levitt (2001: 6): "Praktek keagamaan transnasional juga melibatkan transformasi identitas, komunitas dan praktik ritual." Penggunaan Facebook oleh Yezidi di berbagai negara menggambarkan fakta bahwa dunia maya adalah ruang virtual yang digunakan untuk koneksi di antara individu-individu yang dinyatakan diasporik dan transnasional. Penelitian Facebook menguatkan gagasan bahwa identitas online membantu membangun solidaritas kelompok; terutama untuk minoritas Yezidi. Internet bisa menjadi titik awal bagi komunitas Yezidi menjadi transnasional. Koneksi transnasional terdiri dari aliran aktual orang dan informasi melintasi batas negara. Sejauh ini, istilah transnasional belum digunakan dalam diskusi diaspora Yezidi, karena tampaknya tidak berlaku. Memang, jelas bahwa definisi ini mungkin hanya relevan dengan situasi saat ini dari komunitas Yezidi Jerman; dan ini dalam arti yang sangat terbatas. Mereka relatif terbatas dalam kemampuan mereka untuk tidak menjadi transnasional,

terutama karena situasi di negara asal masing-masing. Tidak ada banyak informasi mengenai Yezidi di bagian lain Eropa dan di tempat lain (Ackerman 2004: 165). Praktik visual mungkin tidak hanya mendorong Yezidi untuk memberikan gambar, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berintegrasi dengan makna dan interpretasi pribadi mereka sendiri. Ini memberi Yezidi minoritas kesempatan untuk masuk ke dalam rangkaian hubungan baru yang bisa dekat atau jauh: namun semuanya bersifat interaktif. Ruang maya memperluas basis sosial kehidupan beragama, mengurangi kebutuhan untuk secara fisik hadir di lokasi candi untuk beribadah. Ini sangat penting bagi Yezidi dalam diaspora. Internet menciptakan ruang untuk solidaritas di antara individu-individu yang jauh dari rumah dan tidak dapat berkumpul bersama di tanah air mereka karena alasan politik. Ini juga memberikan perlindungan bagi individu-individu yang sebelumnya tidak memiliki kebebasan untuk berbicara tentang ritual mereka secara terbuka.

Halaman Facebook Yezidi memungkinkan hubungan yang semakin komunikatif antara orang-orang. Karena sebagian besar pengungsi Yezidi tinggal di Jerman, sebagian besar materi yang dihosting di halaman Facebook Yezidi mengacu pada negara itu. Secara umum, halaman-halaman tersebut mewakili Yezidi

sebagai tradisi budaya atau agama yang terkait erat dengan konteks spasial, historis, dan budaya Irak. Banyak halaman untuk individu dan organisasi memperkenalkan orang-orang Yezidi dan memberikan informasi dasar. Beberapa halaman berisi gambar: paling sering dari serangan Sinjar pada tahun 2014 (Ahram 2015: 57). Sebagian besar halaman-halaman ini pertama kali merujuk pada Lalish, sebuah desa kecil di lembah gunung yang terletak di Distrik Sheykhkan di Provinsi Dohuk di Irak utara. Ini adalah lokasi sentral untuk mengenang kembali tentang agama dan ritual.

Grup Yezidi menggunakan Facebook untuk memperkenalkan agama mereka, sebagai agama yang independen, kepada komunitas internasional. Mereka mencoba menggunakan Facebook untuk membantu dengan leverage digital (melalui banding online), kampanye protes dan kesadaran risiko. Mereka berupaya menyusun dukungan untuk tujuan mereka. Meningkatnya kehadiran komunitas Yezidi di Facebook telah menjadi konteks baru untuk interaksi sosial; menunjukkan peluang di media digital. Dengan mengekspresikan kepercayaan secara visual melalui gambar-gambar kuil suci dan simbol mereka, ini membantu untuk membuat status budaya online mereka. Makalah ini merupakan langkah menuju teori di Internet dan agama, Secara khusus, saya akan menyelidiki tiga pertanyaan tentang Internet dan agama Yezidi: pertama, bagaimana Internet mengubah praktik keagamaan untuk Yezidi dan rasa komunitas keagamaan mereka?

Bagaimana Internet memberikan perasaan spiritualitas dan solidaritas untuk Yezidi? Mereka dapat beribadah secara online dan oleh karena itu individu-individu di diaspora dapat merasakan rasa kebersamaan. Agama daring memungkinkan orang percaya untuk mengambil bagian dalam kehidupan keagamaan ketika berada di ruang geografis yang berbeda; sebagai hasilnya, kegiatan ritual dapat dilakukan di ruang non-tradisional. Kuil Virtual dapat dilihat sebagai representasi dari kuil fisik dan dapat memainkan peran yang mirip dengan kuil domestik. Dengan cara ini, halaman Facebook dapat dianggap berhasil karena memenuhi tujuan utama desainer mereka. Internet adalah media yang dapat melampaui batas spasial dan sementara. Makalah ini akan memeriksa visualisasi online simbol-simbol suci Yezidi seperti Lalish sebagai Kuil utama dan kuil Yezidi atau burung merak¹, yang dalam tradisi Yezidi, adalah pencipta dan penguasa sejati alam semesta dan karenanya menjadi bagian dari praktik keagamaan mereka.

Keyakinan terwujud: Budaya material dan perspektif antropologis

Merak telah menjadi salah satu simbol keagamaan tradisional budaya Yezidi selama ribuan tahun. Saya menggambarkan burung merak dari perspektif budaya material, menggabungkan unsur-unsur agama,

budaya dan material. Menganalisa dan menafsirkan gambar dan cara melihat materi tertentu, berdasarkan literatur saat ini, menunjuk pada penggabungan tema-tema seperti media dan agama dalam beberapa tahun terakhir di Facebook. Ini akan berkontribusi, khususnya, pada cara materi dipersepsikan dalam konteks spiritual: seperti ritual, penyembuhan dan kepercayaan. Merak adalah bagian penting dari penyembuhan tradisional dalam agama Yezidi. Terlepas dari minat saat ini dan masa depan pada budaya material (Skuse 2005; Poulter 2011; Douny 2011), ada kurangnya penelitian yang berurusan langsung dengan merak sebagai simbol agama.

Sejak awal, bidang antropologi menerima budaya material. Etnografer di awal antropologi modern menerapkan peninggalan material untuk menyelidiki lebih baik moralitas budaya. Franz Boas adalah salah satu orang pertama yang menemukan sifat kompleks benda material. Dalam pandangan Boas, objek tidak selalu dapat ditindaklanjuti, memberi mereka kemampuan untuk memberikan kesenangan kepada pemiliknya (Ventura et al. 2014: 33).

Appadurai berkomentar:

"Kita harus mengikuti hal-hal itu, karena maknanya dilanggankan dalam penggunaan, bentuk, dan lintasannya. Hanya melalui analisis lintasan ini kita dapat menafsirkan transaksi dan kalkulus manusia yang membuat segala sesuatu hidup. Dengan cara ini, meskipun dari

Perspektif teoretis aktor mengkodifikasi makna hal-hal, hal-hal yang bergerak adalah hal-hal yang menerangi konteks sosial dan manusia dari perspektif metodologis. " (Appadurai 1988: 19)

Ketika belajar tentang materi yang mengandung reliq religius, magis dan ritual, kita harus menjelaskan komponen sosial budaya yang beragam (Ventura et al. 2014: 36) dan prospek biografi objek (Appadurai 1988). Sasaran pandangan ini menunjuk pada pembuatan deskripsi realitas yang lebih luas yang dapat merehabilitasi perspektif komunal struktur deskripsi: melalui diskusi dan proses lainnya. Rehabilitasi ini dapat diamati melalui praktik sosial, termasuk interaksi antara representasi yang dikerahkan individu dan kolektif untuk mencapai minat khusus mereka (Bourdieu 1977; Ortner 1984). Dalam kenyataan saat ini, objek material bersaksi tidak hanya untuk kapasitas teknologi masyarakat, tetapi juga untuk aplikasi material, etika dan norma (Dan 1999). Namun, pada fase awal ini, objek mewakili materi mereka, daripada intuisi teoretis dan ide-ide tersembunyi (Miller 1987).

Budaya material adalah fitur studi visual. Memberi perhatian pada penggambaran yang penting dalam kehidupan sehari-hari orang membuka diskusi tentang prinsip dan keinginan.

Seperti yang dikemukakan David Morgan (1999), definisi suatu gambar bukan hanya tindakan melihatnya di dinding, tetapi juga bertahan dalam kehadirannya dan hubungannya mengalir dalam kehidupan pemiliknya. Phillip Vannini (2009) berusaha menjelaskan fasilitas dan kepribadian khas interaksi antara manusia dan objek material. Objek bermakna dalam penggunaan praktisnya; dunia material dapat dianggap sebagai teknologi dan budaya: interkoneksi antara faktor sosial dan objek material (Vannini 2009: 18-23). Mempekerjakan Daniel Miller (2005) konsep materialitas menjelaskan bagaimana kelompok minoritas Yezidi di Facebook menggunakan materialitas visual untuk mengekspresikan diri. Ia mendefinisikan materialitas melalui proses fotografis obyektifikasi, di mana materialitas benda adalah fitur yang signifikan dan penting. Ini dapat mengungkapkan banyak hal tentang bagaimana orang berpikir. Terutama, kita sering mengabaikan materialitas rutin, karena dunia subyektif kita bersikeras pada "pluralisme" ikatan material. Dalam hubungan antara materialitas dan imaterialitas, Miller (2005: 18-23) berpendapat bahwa objek mewakili manusia.

LATAR BELAKANG PENELITIAN

James Carey mengusulkan bahwa koneksi terdiri dari dua perspektif dasar yang terus ada dalam hubungan satu sama lain. Misalnya, berbagi perincian dan ikatan ritualistik persekutuan: keduanya muncul dari latar belakang agama. Komunikasi adalah proses figuratif di mana fakta dibuat,

dilestarikan, direformasi, dan diubah. Bagi Carey, visi ritual persekutuan diperoleh dari imajinasi religius yang terjadi dalam bentuk pidato, ketertiban, dan perhatian dan sebagai alternatif. Dia menunjukkan sedikit kegiatan yang menunjukkan kemajuan dalam prosedur sehari-hari, kesenangan, nyanyian dan doa (Carey 1989: 13-36). Cobb (1998: 97) menggambarkan ruang maya sebagai jaringan spiritual yang dapat membantu peningkatan spiritual umat manusia dan mendefinisikan Internet sebagai media yang melaluinya kita dapat mengalami keanggunan perjalanan manusia menuju kemajuan spiritual yang lebih besar. "Media perawatan agama dapat dilihat sebagai semacam indikator peran dan status agama yang lebih luas di kancah kontemporer," catat Hoover (1998: 12). Internet adalah ruang yang memungkinkan para anggotanya untuk tumbuh dalam spiritualitas dan kepercayaan, untuk mengkonversi dan melaksanakan tugas-tugas keagamaan di seluruh dunia, dan untuk melaksanakan beragam proses keagamaan dan empiris sehari-hari. Studi Larsen 2000 menunjukkan bahwa 83 persen responden merasa bahwa pilihan situs web membantu kehidupan jemaat baik dalam jumlah tertentu atau banyak. Sementara itu, 81 persen menerima email itu, pada tingkat tertentu, membantu kehidupan spiritual kelompok. Media bukan hanya saluran untuk menyampaikan informasi antara dua atau lebih lingkungan, tetapi lebih merupakan lingkungan di dalam dan dari mereka sendiri. Dalam konteks ini, agama-agama itu sendiri dapat dipandang sebagai sistem komunikasi, yang dirancang untuk memfasilitasi dan mengendalikan pertukaran informasi antara dunia biasa dan dunia yang suci (Casey 2001: 35). Agama dan spiritualitas online muncul sebagai fenomena global, sementara Internet itu

sendiri muncul sebagai media yang melampaui batas-batas ruang dan waktu (Casey 2001: 33). World Wide Web dipahami sebagai paralel dengan ruang geografis (Tække 2002).

Brasher (2004) membahas bagaimana kemungkinan konversi dari kuil ke layar adalah, akar atau konteks perubahan berikut, dan reklamasi yang dihasilkan dari pertikaian agama itu sendiri. Istilah dunia maya banyak digunakan untuk menunjukkan tempat (ruang) untuk aktivitas berbasis komputer yang nyata dan mungkin. Ini dilakukan dengan cara yang mirip dengan gagasan ruang geografis sebagai kekosongan aktivitas fisik aktual dan potensial. Tempat-tempat keramat yang ditemukan dalam ruang geografis sering diidentifikasi oleh penanda tertentu: seperti gaya arsitektur, penggunaan gambar, dan protokol perilaku yang dibayangkan. Ide ini dapat membantu mengarahkan pertanyaan apakah penanda virtual dapat beroperasi dengan cara yang sebanding; dengan demikian melukiskan cyberspace sakral dari cyberspace non-religius (Jacobs 2007: 1105). Perspektif yang terakhir berhubungan dengan bagaimana difusi kisah-kisah iman pribadi melalui teknologi digital dapat memunculkan beragam artikulasi identitas keagamaan yang lebih luas: seperti kisah-kisah perempuan, kaum gay dan kelompok-kelompok lain yang suaranya telah diremehkan dalam komunitas keagamaan sepanjang sejarah (Lövhheim 2012: 163). Stout mengamati bahwa "beberapa orang ... berpendapat bahwa hiburan tidak hanya sesuai dengan agama, tetapi juga mempromosikan iman" (2012: 87). Midden dan Ponzanesi (2013: 97), dalam penelitian tentang praktik online perempuan Muslim, menunjukkan bahwa agama dan praktik keagamaan penting bagi umat Islam: baik bagi mereka yang dibebaskan dan tunduk. Dengan demikian, Internet telah dibingkai sebagai lanskap teknologi, mampu mengubah ekspresi dan pemahaman agama (Campbell 2011: 16). Dapat

dikatakan bahwa banyak orang menggunakan teknologi, seperti Internet, untuk mengembangkan dan memperkuat individualitas agama mereka (Campbell 2011: 16). Ini lebih lanjut didukung oleh karya Christopher Helland 2007, yang menunjukkan bahwa anggota tradisi agama Hindu dan Buddha secara aktif menggunakan Internet untuk mengembangkan koneksi antara komunitas diaspora mereka, tempat asal mereka dan situs suci mereka.

Peggy Levitt menjelaskan bahwa "sementara ada banyak pekerjaan dalam penggabungan imigran, sebagian besar penelitian ini tidak menjelaskan cukup tentang bagaimana hubungan yang berkelanjutan antara lembaga-lembaga rumah dan negara tuan rumah mengubah praktik keagamaan" (Levitt 1998: 75). Levitt (1998: 27) menekankan bahwa transformasi ini mempengaruhi praktik keagamaan baik di negara asal maupun di negara tempat tinggal. Memang, teknologi baru seperti media sosial sekarang memiliki dampak yang cukup besar pada organisasi dan kegiatan keagamaan transnasional, serta individu. Konsep agama berjejaring, yang menjadi terlihat dalam debat online tentang agama tradisional, menunjukkan bagaimana narasi dan praktik keagamaan kontemporer dapat menjadi lebih lentur, dan transnasional, karena mereka berada baik online maupun offline dalam masyarakat yang didukung oleh teknologi dan informasi (Campbell 2011: 21).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami bertujuan untuk menganalisis peran yang dapat dimainkan gambar visual di media dalam mempelajari orang lain sebagai pengalaman indrawi dan peran metode penelitian visual, serta visi dalam penelitian etnografi. Data

sensorik visual yang mereferensikan gambar online dianalisis melalui analisis wacana. Data dikumpulkan dari lima halaman Facebook dan melalui narasi pribadi yang diungkapkan oleh orang-orang, melalui analisis diskursif dan wawancara dengan orang-orang Yezidi dari berbagai usia dan jenis kelamin. Sebagian besar, saya menemukan orang-orang ini melalui pertemanan sebelumnya dengan mereka di Facebook dari 2015-2016. Untuk mengumpulkan data, saya mengandalkan metode etnografi virtual untuk berkomunikasi dengan orang-orang di komunitas online, serta chatting dan wawancara online. Saya akan merenungkan konsep menggunakan sudut pandang yang menguntungkan untuk memeriksa kategori lain dari pengamatan sensorik dan praktik yang terkait dengannya (Stoller 1997: 23). Metode penelitian visual menggunakan gambar masyarakat, dan gambar yang dibuat oleh masyarakat, untuk memahami situasi sosial dengan lebih baik. Para sarjana yang menggunakan gambar biasanya bekerja dalam substruktur metode studi kasus kualitatif. Sejak 1860-an, para antropolog telah menggunakan fotografi untuk menyediakan informasi visual tentang subjek mereka. Secara historis, fotografi dianggap mendokumentasikan data yang dangkal; sebagai lawan dari data mendalam, yang perlu digali dengan metode lain (Edwards 1999: 4). Harper menulis,

"Gambar memungkinkan kita untuk membuat pernyataan yang tidak dapat dibuat dengan kata-kata, dan dunia yang kita lihat dipenuhi dengan makna sosiologis. Dengan demikian, tampaknya tidak aneh untuk menyarankan bahwa gambar memperbesar kesadaran kita dan kemungkinan untuk sosiologi kita." (Harper 1998: 38)

Grimshaw (2001: 42-45) menyatakan bahwa ahli etnografi dapat dikonsumsi oleh dunia sensual. Dia menunjukkan bahwa praktik antropologis adalah proses korporeal yang

melibatkan ahli etnografi tidak hanya terlibat dengan ide-ide orang lain, tetapi dalam belajar tentang pemahaman mereka melalui pengalaman fisik dan sensorisnya sendiri, seperti selera.

Metodologi visual, mengingat ketersediaan dan antusiasme kontemporer untuk menggunakan media dalam penelitian etnografi, menjadikannya pilihan yang valid dalam hal ini (Pink 2005). Pink, dalam melakukan etnografi indrawi, menjelaskan bahwa teknologi dan praktik visual dapat mendukung karya etnografi indrawi. Praktik-praktik ini dapat dipahami dalam teori etnografi sebagai pembuatan tempat. Beberapa peneliti sudah bekerja dengan representasi visual dari data menggabungkan pemahaman tentang sifat sensorik praktik mereka dalam kaitannya dengan etnografi visual (MacDougall 1998, 2005; Pink 2006). Menurut Pink, analisis visual harus dipertimbangkan "dalam konteks di mana gambar diproduksi, konten gambar, konteks dan subjektivitas di mana gambar dilihat dan materialitas dan agensi gambar" (2006: 31). Bahan tersebut membantu membangkitkan pengalaman sensorik dari pertemuan penelitian itu sendiri: seperti tekstur dan bau. "Dalam etnografi, gambar sama tak terhindarkan dengan suara, bau, tekstur dan selera, kata-kata atau aspek budaya dan masyarakat lainnya" (Pink 2006: 21).

Karya Grasseni tahun 2004 adalah contoh yang baik tentang bagaimana media visual dapat digunakan untuk memahami praktik yang diwujudkan, oleh mereka yang terlibat di dalamnya, ditulis dalam hal pengetahuan visual. Grasseni menyatakan bahwa orang yang terlibat dalam media sosial tidak pernah terlepas dari multi-sensorisitas tertentu, yang mungkin secara eksplisit atau implisit juga melibatkan evaluasi melalui sentuhan, penciuman dan

suara. Menggunakan media audiovisual, Grasseni dapat mengakses, atau menyesuaikan dengan, praktik visual (multi-sensorial) dari orang-orang yang ia ingin pahami. Dalam kata-kata penulis, ia belajar berbagi kode estetika. Grasseni (2004: 28) berpendapat bahwa dalam penelitiannya sebagai antropolog visual, pengertian observasi yang lebih luas memberi seseorang pemahaman yang lebih jelas tentang simbol dan prinsip. Budaya visual berasal dari gambar, tindakan melihat dan kepekaan intelektual, emosional dan konseptual yang terkait untuk membangun, memelihara, atau mengubah dunia tempat orang hidup. Studi tentang budaya visual adalah analisis dan interpretasi gambar dan cara melihat faktor, praktik, konseptualitas dan lembaga yang menempatkan gambar untuk bekerja. Para sarjana menggunakan gambar sebagai cara yang lebih halus, bergaya untuk menjelaskan budaya visual.

McClintock Fulkerson (2006: 50) telah menetapkan bahwa mengambil foto dapat menjadi salah satu cara, antara lain, mengamati penggunaan kebiasaan dalam praktik fisik tertentu dan interaksi kekal antara komunikasi tokoh dan dialog yang jelas. Berbicara tentang gambar memberi peneliti ide yang lebih konkret tentang pemikiran dan keyakinan peserta sehingga dapat lebih memahami praktik agama mereka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan online Yezidi

Kehadiran komunitas Yezidi yang berkembang di Facebook telah menjadi konteks baru untuk interaksi sosial, menunjukkan peluang visual dalam media digital. Internet juga bisa menjadi titik awal bagi upaya komunitas Yezidi untuk menjadi transnasional. Teknologi yang memfasilitasi komunikasi yang dimediasi komputer tidak hanya memengaruhi penyebaran informasi dalam komunitas Yezidi,

tetapi juga memungkinkan penyajian informasi yang serupa ke audiens yang hampir tidak terbatas, yang bukan Yezidi (Ackermann 2004: 166).

Yezidi diberi suara dalam penelitian ini untuk menjelaskan situasi budaya mereka. Pendekatan ini menghormati kepercayaan dan praktik agama dan spiritual Yezidi. Komunitas Yezidi dapat berbicara secara pribadi atau dangkal saat mereka memilih mengenai gambar, sehingga memungkinkan mereka untuk mengontrol berapa banyak informasi agama pribadi yang dibagikan. Pendekatan kolaboratif yang digunakan oleh kebanyakan metode visual kontemporer sesuai dengan pendekatan pembagian kekuasaan untuk penelitian. Visual memungkinkan identifikasi dengan tema pribadi, subyektif dalam agama yang hidup. Masyarakat telah beralih dari budaya tekstual ke budaya majemuk, multi-faceted, penuh dengan gambar tanpa perantara. Karena orang terbiasa memproses informasi visual, difusi visual dari temuan penelitian tersedia bagi banyak orang. Dengan demikian, metode visual juga menunjukkan langkah menjauh dari contoh epistemologis dari sosiologi agama. Ini karena tanda-tanda dan informasi dapat digunakan untuk menunjukkan kontak melalui gambar: bahkan lebih daripada melalui teks saja (Harper 1998).

Studi tentang budaya material menyiratkan mengamati lanskap visual dan artefak masyarakat Yezidi, produksi, konsumsi, dan maknanya. Ini termasuk fotografi, file, dan video. Gambar suci keagamaan dapat mengungkapkan penggunaan dan pemahaman gambar visual sebagaimana diperintahkan oleh kode simbol yang ditetapkan secara sosial, yang dapat dinilai melalui analisis diskursif dan metode etnografi. Sementara aspek

sosiokultural dari burung merak, bersama dengan proyeksi ke keyakinannya dibahas dengan baik dalam literatur ahli, saya ingin mengambil jalan yang berbeda. Adalah niat saya untuk fokus pada dimensi berbeda agama visual dan budaya material dalam konteks material religius yang digunakan oleh Yezidi dalam diaspora. Dalam artikel ini, saya akan menyoroti hubungan kompleks antara atribut material Yezidi dan makna kulturalnya untuk pentingnya objek material dalam kehidupan dan kepercayaan Yezidi. Dengan menggunakan berbagai sudut pandang budaya material, visualisasi dan penyembuhan agama, saya akan melukiskan penggambaran yang lebih luas dan lebih kompleks dari fenomena unik ini.

Metode-metode visual melintasi proses berpikir kognitif untuk menangkap cara-cara kontroversial, reaktif, dan tidak sadar bahwa orang menghayati agama. Penelitian dalam artikel ini berfokus pada partisipasi komunitas Yezidi dalam jaringan digital religius dan cara di mana partisipasi tersebut membentuk praktik dan perasaan keagamaan mereka. Tujuannya adalah untuk memahami kegiatan digital Yezidi dan partisipasi mereka dalam jaringan keagamaan transnasional.

Partisipasi dalam komunitas sangat penting seperti halnya mengumpulkan data dengan cara yang mempertimbangkan konteks komunitas. Ini berarti mencoba untuk menemukan keseimbangan antara peran sebab dan akibat, partisipasi diri, keterlibatan budaya individu dan ilmuwan yang objektif dan terstruktur (Kozinets 2010). Metode ini membantu saya memproses sumber data yang kaya, termasuk data arsip dari situs web dan catatan lapangan dari pengamatan peneliti selama investigasi. Untuk pengumpulan data offline, saya terutama mengandalkan pernyataan dari orang yang diwawancarai. Wawancara biasanya berusaha untuk menangkap pengalaman individu peserta untuk memahami pengalaman orang lain dalam

situasi yang sama (Flick 2007: 79).

Saya mengikuti saran Bryman tentang "kata-kata bukan angka" (2004: 266) dan dengan demikian berkonsentrasi pada apa yang dibagikan peserta. Saya berusaha memahami mereka dan memperhatikan kata-kata mereka. Situs web yang saya analisis adalah contoh yang baik tentang bagaimana akses ke media telah meningkat pesat bagi kaum minoritas, memungkinkan mereka untuk menyajikan dan mendiskusikan berita, pengalaman, dan masalah yang berkaitan dengan komunitas mereka sendiri: semua ini dengan syarat mereka sendiri. Sampel untuk studi kasus saya terdiri dari empat halaman Facebook Jerman di mana orang-orang Yezidi membahas berbagai aspek kehidupan mereka sehubungan dengan afiliasi keagamaan mereka. Ini melibatkan halaman-halaman seperti waktu Yezidi, ملك طاوس يا ال له يا [Ya Tuhan, Malik Tawa], Yazidi di Australia, Yazidi di Kanada Lalish Baadre, TV Lalish, Tala Malek The Peacock Angel; termasuk posting, gambar, cerita, dan video. Saya memutuskan untuk fokus pada konsep-konsep terkemuka seperti "mengingat masa lalu" dan "Saya menjadi lebih kuat dalam keyakinan saya," tetapi penelitian saya kebanyakan berfokus pada "kelegaan." Saya juga mengadakan wawancara dengan pembuat halaman dan responden terpilih dari berbagai usia dan latar belakang pendidikan. Dalam wawancara yang dilakukan untuk penelitian Facebook, responden berbicara secara luas tentang bagaimana mereka menggunakan keyakinan mereka tentang agama Yezidi di Facebook.

Tāwūs Malek, "Peacock Angel" atau "Peacock King," adalah dewa yang paling penting dari Yezidi. Yezidi percaya bahwa agama mereka adalah agama tertua di

Bumi, dan bahwa adat istiadat mereka terkait dengan mereka melalui Malaikat Merak. Mereka mengklaim bahwa Malwa Tāwūs adalah pencipta sejati dan penguasa alam semesta: dan karenanya merupakan bagian dari semua tradisi keagamaan. Tuhan menciptakannya sebagai ekspresi di awal waktu (Guest 1993: 208-12; Kreyenbroek 1995: 55-6). Bagi Yezidi, tempat paling suci di Bumi terletak di Irak utara. Mereka mengatakan bahwa di sini Twa Malek mampu menenangkan Bumi dengan menutupinya dengan warna meraknya.

Sheikh Adi dikanonisasi sebagai dewa oleh Yezidi; dia dikenang sebagai pendiri agama Yezidi dan wafat pada usia 116. Dia menempati tempat di Tritunggal Mahakudus: bersama dengan Malaya Taja dan Yezidi. Hubungan antara iblis dan burung merak berasal dari masa pra-Islam, khususnya dalam kisah penciptaan Burung Merak oleh Ahreman, yang atribut Eznik dari Kolb berasal dari sekte Iran pra-Islam (Zaehner 1955: 438).

Spät (dikutip dalam Kreyenbroek 1995, dalam Spät, 2009: 74) menyatakan bahwa nyanyian iman menggambarkan peran Syekh Adi sebagai pencipta dunia. Sementara Syekh Adi adalah yang paling penting dari semua khās, 2 yang akhirnya identitasnya dengan Malaya dan dewa Tawa ditekankan oleh banyak himne. Dia bukan satu-satunya yang penampilannya dalam sejarah Yezidi ditafsirkan sebagai manifestasi duniawi dari cahaya ilahi.

Analisis yang lebih dalam menunjukkan bahwa walaupun Malwa Tāwūs "ada sebelum semua makhluk," ia sebenarnya bukan pencipta. Tāwūs Malek, sebagai perwujudan xwadē (yang ilahi), klaim cukup sah. Ini adalah misi kenabian Tawa Malek yang menunjukkan kepada kita bahwa ia adalah manifestasi dari sang raja, bukan sang raja itu sendiri (Asatrian dan Arakelova 2014: 13; 2003: 1-36).

Dalam apa yang disebut Kitab Wahyu

(Jilwe), ada juga referensi tentang simbolisme burung merak. Mereka membuat pernyataan yang berharga tentang etimologi; misalnya, hubungan antara Merak Malek merak dan tammuz Mesopotamia, dan mengomentari keyakinan bahwa kata ini dalam bahasa Yunani (ταώς) konon merupakan akar dari kata Arab tawūs. Para penulis juga merujuk analogi dengan burung Simurgh mistik dan peran burung merak dalam Sufisme dan perumpamaan terkait (mis. Dalam Konferensi Burung-Burung Attar). Bahkan, mereka berani melangkah lebih jauh dan menunjukkan analogi dalam tradisi Zoroaster dan asosiasi burung merak dengan Ahriman dan, dalam tradisi lain, dengan iblis. Mereka menekankan bahwa gambar burung merak mengandung "atribut ilahi dan infernal" (Asatryan dan Arakelova 2014: 26).

Pengamatan menunjukkan bahwa objek utama ibadah Yezidi bukanlah xwadē (dewa) tetapi Malaikat Merak; mereka menganggap diri mereka sendiri umat pilihannya dan berbicara tentang diri mereka sendiri sebagai "bangsa Malaikat Merak" (orang-orang Malaya Tawa). Merekalah yang menjaganya ketika dia terlempar dari surga, dan dia memilih mereka untuk menjadi penyembahnya dan memberi mereka hukum mereka (Rodziewicz 2016: 160).

Simbol agama online

Bayangkan mengunjungi sebuah kuil daring daripada memasuki gedung yang sama secara fisik, yaitu dengan memikat semua indera Anda. Facebook hanya memberi pengunjung gambar: mungkin salah satu dari Lalish.

Dalam wawancara yang dilakukan pada aktivitas online Yezidi, responden mempertimbangkan bagaimana agama mempengaruhi semua aspek kehidupan

mereka, termasuk aktivitas online mereka. Di sini, simbol Tawūs Malek menyajikan fungsi-fungsinya yang paling minim: kekuatan kepercayaan sebagaimana ditunjukkan melalui visual. Gambar merak online, sebagai objek material, adalah hubungan antara penyembuh iman dan pasien; ini adalah pusat material dari kepercayaan ritualistik.

Gambar Facebook juga menunjukkan kekuatan simbolis konten media dalam membentuk kehidupan sosial dan keagamaan bagi Yezidi. Setelah serangan ISIS pada tahun 2014 dan migrasi paksa Yezidi ke Jerman meningkatkan diaspora, pikiran, perasaan dan tindakan yang mencirikan bentuk-bentuk suci hanya dimungkinkan melalui media yang memberikan bentuk-bentuk suci ekspresi materi. Media memungkinkan komunikasi tentang, dan interaksi dengan, bentuk-bentuk itu. Media semacam itu mencakup gambar dan suara, serta objek material, ruang, praktik institusional, dan tempat-tempat yang mempekerjakan atau mencontohkan yang sakral. Artikel ini berfokus pada bagaimana bentuk-bentuk suci diungkapkan di antara individu melalui kisah-kisah kehidupan pribadi online dan tentang bagaimana ekspresi baru dari sakral ini dikemas dan dibentuk di Facebook.

Mengingat masa lalu

Kuil Virtual, mirip dengan candi asli, jelas bermaksud memfasilitasi percakapan hermeneutik antara orang percaya dan situs web. Seorang anggota menyarankan bahwa Kuil Virtual adalah tempat untuk dikunjungi jika Anda memiliki kebutuhan doa tertentu. Anggota lain yang mengunjungi situs web Kuil Lalish mengindikasikan:



Gambar 1. Kuil Lalish, dinding ditutupi dengan berbagai warna. Setiap warna mewakili salah satu malaikat dalam agama Yezidi (grup Facebook Yazidi Times 2014).

Kata pengguna Facebook Yezidi

"Ketika saya melihat secara pribadi (foto) foto kuil Lalish, saya mendapat perasaan aneh karena saya tidak tahu apa yang terjadi pada saya. Itu satu-satunya tempat di mana saya bahagia dan santai secara mental, karena betapa suci tempat itu. Lalish juga termasuk alam yang luar biasa, dengan pepohonan dan air mancur,

juga dikelilingi oleh pegunungan dari semua sisi, dianggap sebagai salah satu tempat paling suci dengan agama Yezidi. melalui begitu banyak kenangan tentang keluarga dan teman-teman saya. Saya ingat ketika kami bertemu di sana untuk beribadah dan menyadari tradisi kami dan kepercayaan agama Yezidi. Saya di sini sebagai pengungsi dan merasa aneh dengan apa yang saya sebutkan dan ingat tentang Lalish. " (A, Hosseini, 6/6/2016)

Untuk anggota grup ini, Kuil Virtual adalah tempat yang dapat dikunjungi dengan cara yang analog dengan mengunjungi Lalish di dunia fisik. Secara khusus, Kuil Virtual berfungsi sebagai tempat perlindungan dari cobaan dan kesengsaraan dunia profan.

Baik Kuil Virtual maupun yang asli menggunakan tanda-tanda konvensional dari tradisi mereka masing-masing untuk membangun ruang sakral. Dalam kedua contoh, ada hubungan antara representasi virtual dan dunia nyata. Namun, jika kita menerima gagasan Jones (2000) bahwa ruang sakral harus dipahami dalam hal perjumpaan dengan bentuk-bentuk arsitektur, perlu dipertimbangkan bagaimana desain arsitektur virtual mungkin menyederhanakan perjumpaan ritual. Kuil Virtual menggunakan desain untuk membawa perasaan pengertian ke ruangan; dan hidup di luar angkasa. Pajangan ritual dapat dibayangkan dalam hal aspek ruang ketiga ini: Kuil Virtual dan kuil nyata berupaya memungkinkan untuk melakukan ritual.

Kinney menyarankan bahwa "inovasi teknis di Internet kemungkinan akan mendorong pengembangan bentuk-bentuk ritual baru" (1995: 763). Kunjungan Yezidis ke Kuil Virtual jelas memungkinkan untuk kemungkinan pelaksanaan ritual online.

Kegiatan penting dari organisasi keagamaan adalah pemujaan simbol, dewa dan orang suci, yang dialami secara berbeda dalam penyembahan online. Fenomena seperti ibadah sering dipromosikan oleh media (Hjarvard

2006: 11). Hjarvard (2006: 3) percaya bahwa, melalui prosedur mediasiisasi, agama bahkan lebih diatur oleh logika media dalam hal pengaturan kelembagaan, konten simbolik dan praktik-praktik individual. Metafora media sebagai saluran menarik perhatian pada fakta bahwa media mengangkut simbol dan pesan melintasi jarak dari pengirim ke penerima.

Berbicara tentang agama dalam pencarian pribadi untuk menemukan "makna yang tepat" bisa sulit, tetapi ide-ide ini dapat diekspresikan melalui interaksi dengan gambar. Materi visual, karena kemampuannya untuk merangkum pengalaman, membuka peluang untuk diskusi lebih mendalam tentang apa yang sakral (Pearmain 2007: 76). Seperti yang ditulis oleh salah satu anggota yang memposting gambar Malek Tāwūs,



Gambar 2 (a). Patung burung merak (grup Facebook Yazidi Times 2014).



Gambar 2 (b). Gambar burung merak (Yazidi Times Facebook group 2014).

Betapa bangga agama saya, Tuhan saya, terima kasih karena Anda telah menciptakan saya Yezidi. Ya Tuhan Melek itu karena kamu, rumah saya dan pekerjaan saya adalah keselamatan, saya merasa bahagia dan kekuatan Lalish membuat iman saya menjadi lebih dan lebih nyaman dan percaya diri pada diri sendiri (penjelasan gambar pengguna Facebook gambar).

Menurut narasi di atas, pengguna mengomentari keyakinannya menggunakan gambar dan menggunakan kata-kata untuk menggambarkan gambar di atas. Pink (2009) menyebutkan bahwa itu adalah semacam etnografi visual untuk mengundang orang menggunakan elisitasi gambar untuk menghasilkan gambar. Idenya adalah bahwa ada hubungan yang erat antara melihat dan menyentuh. Yang mengatakan, kita mungkin mulai, sampai batas tertentu, untuk membayangkan efek sensoris dan emosional dari budaya visual orang lain (Pink 2009: 114).

Relief mempraktikkan agama online
Lalish adalah tempat suci, makam Sheikh
Adi, dan pusat kehidupan nasional dan

keagamaan Yezidi. Terletak di lembah yang dalam dan indah (Isya 1919: 195). Orang Yezidi biasanya melakukan pemujaan terhadap Syekh Adi ketika mereka berkumpul di kuilnya. Makam Sheikh Adi ada di dalam kuil. Itu terletak di lembah sempit dan hanya memiliki satu pintu masuk ketika batu-batu naik di semua sisi kecuali di tempat di mana aliran kecil memaksa jalan ke lembah besar di luar. Representasi visual atau visualisasi penguatan traumatis emosional dari rumah dapat menyebabkan pengguna memposting gambar Lalish di Facebook. Kuil virtual berisi Panduan Doa yang menjelaskan berbagai segi doa. Contoh yang cukup khas diambil dari satu anggota Facebook yang memposting tentang Lalish virtual di halaman mereka berbunyi:



Gambar 3. *Yezidi merayakan festival Tahun Baru di Lalish pada bulan April 2015 (grup Facebook Yezidi Times 2014).*

[Selamat atas orang-orang yang berkumpul untuk upacara dan ritual Yezidi pada kesempatan solusi bersukacita massa suci memperpanjang berkat Aattr (api) kami yang hangat bagi anak-anak agama

Yezidi di seluruh dunia, terutama para ulama dan qawwali³ dan, kaum miskin dan para pelayan membersihkan kuil dan darwis dan Pir, siapa saja yang menyediakan layanan di Kuil Wash, meminta Tuhan perkasa untuk membawakanmu festival mereka kebaikan dan kemegahan dan kedamaian dan mengabadikan hari-harimu tanpa beban dan Yang Mulia yang menggabungkan semua reuni setiap tahun di tempat suci ini, di cahaya kebebasan dan kedamaian dan itu membuat ini akhir yang tepat untuk tragedi dan rasa sakit dan mengembalikan kami yang diculik sehat kepada ibu mereka].

Anggota Facebook dari Kuil Virtual jelas percaya bahwa Lalish virtual itu mungkin. Dengan kata lain, penyembah dapat melihat dan dilihat oleh orang suci ketika dia sedang online. Yakub menyatakan "Kuil Virtual berfungsi sebagai kuil di rumah, dan sama seperti seseorang dapat berlatih dari kuil di rumah mereka; hal yang sama dapat dilakukan dengan Kuil Virtual" (2007: 1107).

Gambar-gambar dari berbagai dewa adalah kondensasi dari narasi mitos yang kompleks, yang pada gilirannya menyamakan pandangan dunia metafisik Yezidi. Kinerja Lalish virtual, mirip dengan Lalish offline, ditandai dengan redundansi karena tidak menyampaikan informasi baru tetapi mengkonfirmasi identitas agama pelaku.



Gambar 4. Seorang lelaki Yezidi mencium patung-patung kuil Lalish (Yezidi dalam grup Facebook Australia 2015).

Menurut Kreyenbroek dan Rashow (2005: 392), Sheikh Adi, Tāwūs Malek dan Sultan Ezi adalah satu; mereka tidak dianggap sebagai terpisah dan telah ada sejak keabadian. Orang-orang Yezidi berdoa kepada Ezi sehingga ia akan mewujudkan keinginan mereka. Namun, bagi para penyembah Yezidi, burung merak adalah tanda karena burung merak dianggap sebagai manifestasi dari dewa. Situs web Lalish di Kuil Virtual adalah ikon untuk burung merak pada satu tingkat, karena jelas menyerupai gambar yang dapat ditemukan di kuil fisik. Jadi di sini kita dapat mengidentifikasi representasi ikon simbol.



Gambar 5. Qawwal adalah ulama yang membawa simbol Tāwūs Malek ke satu wilayah setiap musim. Wanita ini mencium simbol dan berdoa agar keinginannya dikabulkan (halaman Facebook Organisasi YAW 2015).

Senjaq atau Tāwūs adalah patung perunggu burung merak. Itu dihormati sebagai simbol burung merak dan malaikat penjaga untuk Yezidi. Ini diambil dan

ditampilkan di desa-desa Yezidi. Senjaqis merak adalah objek paling suci bagi Yezidi, dan biasanya tersembunyi dengan baik dari mata orang asing. Awalnya, ada tujuh merak perunggu, sesuai dengan tujuh distrik Yezidi (juga dikenal sebagai Senjaqs). Untuk informasi lebih lanjut, lihat Spät (2009: 62-65).

Khotbah⁴ dikhotbahkan kepada kelompok yang lebih besar oleh qewwal. Mereka melakukan ini ketika mereka membawa Senjaqs di sekitar komunitas terpencil, memainkan alat musik dan bernyanyi sebagai bagian dari praktik yang disebut Tawusgeran. Ini, seperti pertemuan besar seperti festival musim gugur tahunan, adalah kekuatan untuk klasifikasi agama; sebagian dari penghasilan⁵ yang dikumpulkan disumbangkan ke keluarga Mir⁶ (Fuccaro 1999: 21). Gambar Tāwūs menunjukkan bahwa ia benar-benar menganggap penyembahan visual sebagai proses sakral: gagasan penyembahan di dunia maya jelas analog dengan mengunjungi Senjaq atau Twa dalam dunia "nyata", yaitu secara fisik. Sama seperti Senjaq virtual yang menggunakan berbagai penanda konvensional untuk menyampaikan perasaan ruang sakral, anggota yang mengikuti halaman Yezidi dengan jelas melihatnya dalam hal tempat untuk dikunjungi untuk kebutuhan keagamaan mereka.

Anggota lain mewakili perasaannya terhadap Tāwūs Malek dengan menunjukkan gambar:



Gambar 6. Seorang pria Yazidi berdoa agar harapannya dikabulkan dan untuk mendapatkan bantuan dari Malik Tawa untuk membantu Yazidi.

Gambar diambil dari halaman Facebook: mendukung komunitas yazidi. Terjemahan gambar: "Oh, Tuhan, selamatkan semua Yazidi.

Oh, Tāwūs Malek, lindungi semua orang pemberani dari Sinjar. Oh, Hegifer, 7 memberi kesehatan kepada orang-orang yang terluka. Oh, Sheykh Adia, lindungi penduduk desa binkend8. Oh, Ezi (dewa), berkati semua yang terbunuh. " (Halaman Facebook Organisasi YAW 2015).

Seorang anggota Facebook Yazidi yang tinggal di luar tanah kelahirannya mengatakan "bukan hal yang aneh bagi Yazidi untuk memiliki gambar burung merak sebagai simbol dan patung. Memang, beberapa Yazidi memilikinya di mana-mana, memberkati mereka. Tetapi mereka tidak menyembah mereka." Merak kehilangan bulunya di musim gugur dan mereka tumbuh kembali di musim semi. Karena itu, itu adalah simbol kebangkitan di awal Kekristenan. Selain itu, itu adalah simbol keabadian di zaman kuno, dan itu disebut burung surgawi. Burung merak digambar di atas lampu, panel mosaik, kuburan dan peti mati di kota-kota Italia, juga pada kuil Lalish dan dekorasi katedral. Sebagian besar, gambar menampilkan dua burung merak yang berlawanan satu sama lain, minum air dari cangkir yang

melambangkan cangkir kehidupan. Simbol merak ditemukan pada peti mati Koptik, juga pada koin dan istana Romawi kuno. Nama burung merak juga ditampilkan dalam buku suci agama Manda, Baktashi Alavi. Di Irak, orang percaya burung merak dapat beralih ke kehidupan lain, yaitu berubah menjadi orang baik (manusia) atau bahkan orang suci (Arakelova 2001: 321).

Melawan diskriminasi dan hidup sesuai aturan yang ketat

Jika media telah menjadi produsen dan distributor penting pencitraan keagamaan, kita perlu bertanya agama apa yang cenderung dikomunikasikan media. Untuk menjawab pertanyaan ini, kami akan meminjam konsep yang dikembangkan oleh Billig (1995), yang menyatakan bahwa warga negara-bangsa merasakan dan melihat milik mereka sendiri. Dia berpendapat bahwa, di negara-negara saat ini, ada memori kolektif dan juga lupa jamak. Nasionalisme tumbuh dalam diaspora dalam apa yang disebut Anderson (1992) sebagai nasionalisme jarak jauh.

Seperti yang Eriksen (2002: 123) tunjukkan, simbol yang sering menyiratkan warisan kuno seperti bendera, lagu kebangsaan dan festival, bersama dengan acara olahraga, mewakili bangsa di zaman modern. Billig (1995: 39) menyatakan bahwa bendera melambangkan karakter suci suatu bangsa dan dihormati oleh warga negara yang loyal atau dicemarkan secara ritual oleh mereka yang ingin memprotes. Hall (1997: 5) menjelaskan bahwa simbol-simbol seperti bendera juga dapat dianggap seperti bahasa atau sebagai praktik simbolik yang memberi makna atau ekspresi pada gagasan menjadi bagian dari budaya nasional dan mengidentifikasi dengan komunitas lokal seseorang.

Seperti yang dijelaskan Giddens, "nasionalisme adalah sebuah fenomena yang terutama bersifat psikologis, sentimen nasionalis muncul ketika rasa keamanan

ontologis diletakkan dalam bahaya oleh gangguan rutinitas" (Billig, 1995: 44). Nasionalisme dapat dipahami sebagai konsep menjadi bagian dari komunitas sosial-budaya yang, kadang-kadang, memiliki ambisi yang didorong oleh agama untuk membentuk negara sendiri.

"Agama-agama yang dilembagakan secara aktif mempromosikan pandangan dunia keagamaan tertentu melalui bendera agama 'melambai', sedangkan media melalui bendera mereka yang 'tidak dilambai' dari berbagai elemen agama membangun latar belakang yang beraneka ragam dari representasi dan praktik keagamaan sebagai nasionalisme dangkal." (Hjarvard 2006: 11)

Seperti yang ditekankan oleh Billig (1995), salah satu jalan penelitian yang paling penuh harapan dalam transnasionalisme menyangkut "hubungan antara negara baru dan yang lama" (1995: 120) serta elemen-elemen yang biasanya terkait dengan agama rakyat; misalnya, troll, vampir, dan kucing hitam menyeberang jalan. Agama Banal dapat menggabungkan representasi yang tidak memiliki makna agama: seperti wajah ke atas, guntur dan kilat dan musik yang sangat emosional. Namun, ini mungkin terkait dengan makna keagamaan melalui praktik representasi media. Representasi keagamaan melayani genre media tertentu yang dipertanyakan, dan makna keagamaan tidak boleh dianggap terlalu harfiah. Namun demikian, sebagai representasi keagamaan yang dangkal, mereka datang untuk memberikan latar belakang dalam masyarakat modern untuk kehadiran yang berkelanjutan dan relevansi artefak agama, makna dan sentimen.

Setelah munculnya ISIS, komunitas Yezidi mulai menulis lebih banyak online tentang hal-hal yang menurut mereka harus

lebih diperhatikan, karena menyangkut iman mereka. Mereka lebih religius daripada di masa lalu, dan mereka menekankan memberi tahu Tawa Malek "kami bangga dengan agama Yezidi kami." Penelitian Facebook menguatkan gagasan bahwa identitas online membangun beberapa bentuk solidaritas kelompok: terutama untuk minoritas Yezidi.



Gambar 7. Yezidi merayakan Jama di Kuil Lalish (Yezidi di Kanada Facebook Group 2012).

جماو عيد في داعش ت حذوا الاي زيديون
لا و شيء كل فوق الاي زيديّة الإرادة بان أعلنوا
ظلام في قناديل ي كوندوا الامر كلف مهما يموتون
أعلنوا، لاش بوجه أب واب كل ي فتحوا، العراق
التي الأقم وام كل عكس، دائماً اب يض الطوق بان
دائم اقوياء كوندوا، الجماعية ل لادادات تعرضوا

[Yezidi menantang ISIS dengan gambar Pesta Jema, 9 pengguna Facebook Yezidi mengatakan "Mereka tidak mati dan mereka akan menjadi lampu dalam kegelapan - pakaian mereka berwarna putih bersih. Mereka tetap kuat."]

DISKUSI DAN KESIMPULAN

Pengambilan kembali Yezidi atas agama mereka dalam beberapa tahun terakhir mengungkapkan keyakinan mereka lebih jelas dari sebelumnya: terutama melalui

media. Komunitas menggunakan Facebook sebagai alat untuk menunjukkan identitasnya dengan cara yang tak terbayangkan sepanjang sejarah sebelumnya. Saat ini, dunia maya memberi mereka lingkungan di mana mereka dapat membangun identitas mereka yang sebelumnya diabaikan. Agama material online dan Kuil Virtual telah melakukan upaya berani untuk menciptakan fasilitas cyber dengan tujuan membimbing orang ke tempat-tempat virtual dan individu online ke pertemuan ritual. Namun, tidak jelas apakah proyek-proyek ini menunjukkan transformasi praktik keagamaan, seperti yang telah disarankan (Brasher 2004, O'Leary 2005). Juga tidak jelas apakah ini hanya kasus "anggur lama dalam botol baru." Dengan kata lain, ada upaya untuk menciptakan kembali secara online, sebanyak mungkin, pengalaman berada di "Kuil dunia nyata" yang ditemukan di ruang geografis asli. Kuil Virtual jelas merupakan upaya mereproduksi kuil nyata online. Ini menggunakan gambar sensorik yang tersedia secara bebas dalam format lain; terutama, poster-poster populer berwarna-warni dari berbagai dewa. Internet telah sangat menyederhanakan pertukaran informasi dan ide di antara Yezidi. Ini juga membantu membangun rasa memiliki bagi mereka yang memiliki identitas ini dan yang berbagi solidaritas dengan orang-orang Yezidi.

Bibliography

- Muliati, B., & Umam, M. K. (2019). Phenomenon Of Changes In Increasing Development Of Students In Basic School. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 96-105.
- Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Cita Pustaka Media, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan*
- Santoso, Mudji , “Hakekat, Peranan dan Jenis-jenis Penelitian, Serta Pola Penelitian Pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI”, dalam Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang : Kalimashada Press, 1994)
- Sanusi, Achmad , *Sistem Nilai* ,Bandung: Nuansa Cendikia,2015.
- Sholeh, M. K. U. S. B., & Kediri, P. (2017). STRATEGI ALTERNATIF MEMAJUKAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI PEDESAAN BERBASIS SEKOLAH EXCELLENT.
- Sitorus,Masganti. , *Metodologi penelitian pendidikan Islam* ,Blitar : IAIN Press,2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung : ALFABETA, 2010.
- Suprayogo, Imam ,*Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi* Malang :UIN Malang Press, 2009
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, cet.1, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, *Administrasi Pendidikan* (Malang: IKIP Malang, 1989)
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Umam, M. K. (2017). Analisis Lingkungan Strategik Dalam Corak Penyelenggaraan Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 5(1), 1-8.
- Umam, M. K. (2017, May). Strategi Alternatif Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Pedesaan Berbasis Sekolah Excellent Perspektif Kompetitif Kotemporer. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 769-776).
- Umam, M. K. (2018). Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan dan Manajerial Nabi Muhammad saw. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 6(1), 59-74.
- Umam, M. K. (2018). Reconstruction of Integrative Islamic Education in The.
- Umam, M. K. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif.
- Umam, M. K. (2018). STRATEGI ALTERNATIF MEMAJUKAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI PEDESAAN BERBASIS SEKOLAH EXCELLENT.
- Umam, M. K. (2018). STRATEGI INTELEKTUALISASI PROGESIFITAS MANHAJUL AL FIKR KADER AN-NAHDLIYAH.
- Umam, M. K. (2018, April). Reconstruction of Integrative Islamic Education in The Transformative Profetical Education Framework. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 511-520).

- Umam, M. K. (2018, February). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah. In *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 120-132).
- Umam, M. K. (2019). DIMENSI KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF ERA DISRUPSI PERSPEKTIF MANAJERIAL BIROKRASI. *AL-WIJDĀ N: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 127-146.
- Umam, M. K. (2019). KOMITE MADRASAH DALAM KONTEKS MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 7(1), 39-56.
- Umam, M. K. (2019). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Telaah Lingkungan Strategik. *Jurnal Tinta*, 1(2), 16-29.
- Umam, M. K. (2019). Penggunaan metode Jaritmatika dalam meningkatkan motivasi belajar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 45-68.
- Umam, M. K. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 6(2), 62-76.
- Umam, M. K. (2019). PERDAGANGAN ETHEREUM DI INDODAX EXCHANGE DALAM PERSFEKTIF SYARIAH. *ISTITHMAR: Journal of Islamic Economic Development*, 3(2).
- Umam, M. K. (2019). STUDI KOMPARATIF PARADIGMA TEORI BELAJAR KONVENSIONAL BARAT DENGAN TEORI BELAJAR ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 7(2), 57-80.
- Umam, M. K. (2019, November). Innovation of Transformative Islamic Education Strategy. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 3, No. 1, pp. 510-521).
- Umam, M. K. (2020). DINAMISASI MANAJEMEN MUTU PERSFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 8(1), 61-74.
- Umam, M. K. (2020). KECERDASAN SPIRITUAL DITINJAU DARI NILAI NILAI PROFETIK. *SAMAWAT*, 3(1).
- Umam, M. K. (2020). KONSEP PEMBELAJARAN MATEMATIKA BILANGAN CACAH SEKOLAH DASAR. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 2(1).
- Umam, M. K. (2020). PARADIGMA SIMTOMA JIWA SEBAGAI METODE MEMAHAMI KOGNISI PESERTA DIDIK. *Atfāl: Scientific Journal of Early Childhood Education*, 1(1).
- Umam, M. K. (2020). PENERAPAN METODE ARTIKULASI EKONOMI (Studi Kasus Di MAN Kota Blitar). *ASSYARIAH*, 1(1), 55-66.